



EKSISTENSI KERAJINAN GERABAH TRADISIONAL: KASUS DESA WISATA EDUKASI KAMPUNG GERABAH DI DUSUN PRECET, BLITAR

Aprilya Dwi Nurjanah¹, Aliza Nur Sabila², Novela Wahyu Ramadhani³, Joan Hesti Gita Purwasih⁴ *

^{1,3,4}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

² Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 07th October, 2022
 Review : 11th October, 2022
 Accepted : 06th November, 2022
 Published : 10th December, 2022
 Available Online : December, 2022

KEYWORDS

Pottery Existence; Tourist Village; Structural Functionalism.

CORRESPONDENCE

*Email: Joan.hesti.fis@um.ac.id

A B S T R A C T

In contrast to other craftsmen who experienced a decline, the traditional pottery industry in Precet actually experienced an increase. The purpose of the study was to determine the strategy of the pottery craftsmen in Precet Hamlet in maintaining their culture so that traditional pottery crafts still exist. The research was conducted in Precet, Plumpungrejo, Kademangan, Blitar. Using this type of qualitative research with a case study approach. Determination of research subjects by purposive sampling method. Data collection techniques are interviews with five informants, observation, and documentation. as for the data validity technique using source triangulation and data analysis is carried out through the stages of Miles and Huberman. The results of this study are people who still maintain their culture from generation to generation, innovations that continue to be carried out according to market needs, and a supportive surrounding environment so that the traditional pottery industry survives. This research is examined using the theory of structural functionalism from Talcott Parson. Parson coined the famous scheme of functions known as the acronym AGIL. The existence of this research is expected to be used as a motivation to continue to innovate with modern technology that helps facilitate craftsmen in making pottery.

A. PENDAHULUAN

Potensi sumber daya alam yang cukup melimpah di Kecamatan Kademangan memicu pertumbuhan sektor industri kerajinan gerabah tradisional hingga gerabah modern pada Dusun Precet, Desa Plumpungrejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar (Johariah, 2020). Terdapat dua pengrajin gerabah pada Sentra pengrajin gerabah yang terletak di dusun Precet, Kabupaten Blitar yaitu pengrajin gerabah tradisional dan pengrajin gerabah modern (Putra R. A & Murtini, 2019).

Kerajinan gerabah telah menjadi simbol dari Dusun Precet. Pembuatan kerajinan gerabah tradisional ini telah lama dilakukan hingga kemudian menjadi kebiasaan turun-temurun yang perlu dilestarikan (Purwasih et al., 2019). Sedikitnya terdapat 200 pengrajin yang sampai sekarang masih membuat kerajinan gerabah. Pada awalnya kerajinan gerabah yang dihasilkan hanya berupa tempayan, tungku, kendi, kual,

cowek, dan wajan penggorengan (Amboro, 2011). Namun kini kerajinan gerabah mulai mengalami pergeseran ke arah modern dengan adanya produk-produk interior rumah yang bernilai seni tinggi seperti guci, pot hias, dan aneka pernak-pernik lainnya. Adanya inovasi tersebut tidak lepas dari peran pemerintahan yang mengadakan pelatihan pada masyarakat setempat.

Sejak awal berdiri sampai saat ini, industri gerabah di Desa Precet pastinya memiliki tantangan tersendiri dalam perkembangannya (Kamariah et al., 2016). Menurut penelitian yang pernah dilakukan, terdapat banyak faktor yang menyebabkan penurunan penjualan kerajinan gerabah. Misalnya penurunan pendapatan dari hasil kerajinan gerabah pada kelurahan Banyuning, Kota Singaraja, Provinsi Bali akibat adanya pandemi Covid-19 dan kurangnya inovasi dalam pemasaran produk (Diatmika & Yahya,

2021). Para pengrajin gerabah di Banyuning ini hanya melakukan promosi dari mulut ke mulut sehingga produk yang mereka pasarkan menjangkau di sedikit wilayah saja. Penurunan juga terjadi di Desa Masbagik Timur pada tahun 2017-2019 yang mengalami penurunan permintaan terhadap kerajinan gerabah, sehingga memicu berkurangnya tenaga kerja di bidang kerajinan gerabah. Mereka memilih banting setir untuk mengambil usaha lain yang dinilai lebih menguntungkan (Rapii et al., 2020).

Dari berbagai tantangan dan pasang surut yang dialami para pengrajin gerabah, seperti kurangnya daya saing dalam pemasaran serta kurangnya inovasi produk, tidak menutup kemungkinan para pengrajin gerabah lainnya lekas membuka mata untuk melakukan pembaharuan atau inovasi (Prastawa et al., 2020). Tidak terfokus pada pengelolaan produk gerabah saja, namun juga melakukan inovasi untuk memberdayakan lingkungan sekitar menjadi sarana belajar sekaligus wisata. Seperti halnya yang dilakukan masyarakat Dusun Precet, sehingga mampu menghasilkan produk gerabah yang berdaya saing tinggi. Kebiasaan turun-temurun yang dilakukan masyarakat Dusun Precet dalam pembuatan kerabah membentuk pola perilaku pengrajin sehingga pengrajin gerabah dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang semakin kompleks di tengah era modernisasi.

Diadakannya Desa Wisata Edukasi ini, dinilai mampu mengatasi berbagai tantangan yang dialami oleh para pengrajin gerabah seperti yang pernah tercatat pada penelitian terdahulu. Kreativitas dan inovasi yang dikolaborasikan akan mampu mewujudkan kreasi gerabah yang memiliki daya saing tinggi apabila telah berkecimpung di dunia industri (Johariah, 2020). Karena jika pengrajin tidak berusaha menciptakan inovasi terbaru terhadap model bahkan dari segi pemasaran, maka akan sulit untuk berkembang lebih unggul (Pelupessy, 2017). Dalam industri rumahan, seringkali kita jumpai produk-produk yang dihasilkan selalu berwujud dengan ciri khas dan keunikan tersendiri (Fibriyani & Zulyanti, 2019). Seperti halnya industri gerabah yang berada di Dusun Precet, Desa Plumpungrejo. Citra yang dihasilkan home industry ini menciptakan nuansa baru yang dapat memikat para wisatawan. Sehingga dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan dan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai strategi pengembangan kerajinan gerabah di tengah pasang surutnya industri gerabah. Penelitian

sebelumnya, di Dukuh Dolon yang masih ditemukan beberapa kendala meski telah diadakan upaya untuk menghidupkan perajin gerabah (Purwasih et al., 2019). Serta penelitian yang dilakukan secara kuantitatif mengenai strategi bertahan hidup pengrajin gerabah di Desa Kademangan Jombang (Firdiyanti & Murtini, 2016). Namun, Desa Wisata Edukasi Kampung Gerabah Precet, dinilai mampu mengatasi permasalahan mengenai industri kerajinan gerabah. Dalam penelitian ini, strategi pengembangan industri kerajinan gerabah melalui Desa Wisata di Dusun Precet disajikan secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian ini cukup menarik dan penting dilakukan mengingat industri kerajinan gerabah kian mengalami penurunan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi masyarakat pengrajin gerabah Dusun Precet dalam mempertahankan budayanya sehingga kerajinan gerabah tradisional tetap eksis hingga membentuk Desa Wisata Edukasi Kampung Gerabah. Fokus dalam penelitian ini membahas mengenai kebiasaan atau budaya pembuatan gerabah tradisional secara turun-temurun yang kuat terlihat dari munculnya Desa Wisata Edukasi Kampung Gerabah. Meski di tengah era Modernisasi, industri gerabah tradisional di Dusun Precet tidak mengalami penurunan karena budaya tersebut, serta faktor lingkungan sekitar yang mendukung dalam pembuatan industri gerabah tradisional. Studi ini menggunakan analisis fungsionalisme struktural yang menunjukkan adanya hubungan dalam sistem tatanan masyarakat yang saling mempengaruhi. Hal tersebut terlihat dari, Kebiasaan masyarakat untuk terus membuat gerabah tradisional, hingga dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang lebih kompleks melalui inovasi yang terus muncul dari masyarakat menjadi faktor pendorong lahirnya Desa Wisata Edukasi Kampung Gerabah. Disisi lain, dinobatkannya menjadi Wisata Edukasi Kampung Gerabah semakin memperkuat kebiasaan atau budaya masyarakat dalam pembuatan gerabah tradisional (Talcott, 2013).

B. METODE

Penelitian dilakukan di Dusun Precet, Desa Plumpungrejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Dusun Precet terletak sekitar 13,7 kilometer dari Pusat Kantor Kabupaten Blitar atau 26 menit jika ditempuh menggunakan kendaraan. Lokasi menuju Dusun Precet Blitar mudah diakses serta melewati beberapa sektor pariwisata seperti

Kawasan Edukasi Kampung Coklat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui suatu permasalahan secara mendalam, dan terperinci (Creswell et al., 2007). Penelitian ini, dilakukan selama satu bulan mulai dari 1 agustus. Penentuan subjek penelitian dengan metode purposive sampling dengan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian (Sandu & Ali, 2015). Terdapat beberapa kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu, pertama, perajin gerabah tradisional di Dusun Precet Blitar. Kedua, memiliki pengalaman dalam kerajinan gerabah lebih dari 15 tahun atau telah tradisi turun-temurun dari keluarganya. Ketiga, bentuk usaha mengalami perubahan ke arah modern. Teknik pengumpulan data berupa wawancara lima informan. Informan utama dalam penelitian ini yaitu Burhanudin selaku pencetus Kampung Edukasi Wisata Gerabah Dusun Precet serta Muhtaromin selaku ketua POKDARWIS dusun Precet. Selain itu, terdapat tiga informan pendukung yaitu warga pengrajin gerabah tradisional skala kecil. Serta, diperlukan adanya observasi serta dokumentasi. Adapun teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber serta analisis data dilakukan melalui tahapan dari Miles dan Huberman yaitu, pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data yang disajikan secara runtut (Miles & Huberman, 1984).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Industri Gerabah Dusun Precet

Dusun Precet merupakan salah satu pusat industri gerabah besar Indonesia yang berlokasi di Blitar. Dusun ini berjarak 8,9 km dan dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 18 menit dari Blitar kota. Masyarakat Dusun Precet sudah mulai mengenal kerajinan gerabah sejak zaman kerajaan Majapahit. Hal ini bermula dari kedatangan perantau bernama Nyai Sadinah yang memperkenalkan gerabah ke Dusun Precet. Nyai Sadinah inilah yang kemudian mengajak warga Dusun Precet untuk belajar membuat kerajinan gerabah. Kondisi tersebut kemudian terus berlangsung hingga saat ini. Pembuatan gerabah menjadi sumber mata pencaharian yang juga dilakukan turun-temurun sebagai warisan budaya. Hampir 250 kepala keluarga atau sekitar 80% dari total masyarakat Dusun Precet, Plumpungrejo, Kabupaten Blitar berprofesi sebagai pengrajin gerabah. Banyaknya warga

yang menekuni profesi ini memiliki beberapa alasan antaranya:

- A. Profesi pengrajin sudah lama ditekuni, dan diajarkan secara turun temurun. Kebanyakan pengrajin gerabah menekuni profesinya karena menganggap hal tersebut sebagai budaya warisan yang diajarkan oleh leluhurnya.
- B. Omset dari hasil penjualan gerabah dinilai masyarakat sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, peluang penjualan yang didapatkan cukup stabil, sehingga masyarakat masih berprofesi sebagai pengrajin gerabah.
- C. Melimpahnya sumber daya alam sebagai bahan baku utama pembuatan gerabah. Salah satu narasumber yang telah diwawancarai peneliti menyebutkan pasir sebagai bahan baku utama campuran tanah liat masih banyak dan mudah didapatkan di sungai pada desa itu. Pasir ini juga dinilai lebih bagus digunakan sebagai bahan baku jika dibandingkan dengan pasir dari daerah lain.

Keadaan lingkungan di Dusun Precet yang memiliki sebutan sebagai Kampung Wisata Edukasi Gerabah itu terlihat sangat khas dengan rumah-rumah warga yang penuh dengan hasil kerajinan tanah liat. Hampir semua rumah di Dusun ini pada halamannya ditempati dengan tumpukan bahan baku gerabah, hasil kerajinan yang sedang dalam proses penjemuran, juga pajangan beberapa buah karya yang siap jadi. Pembuatan gerabah di Dusun Precet terus dilakukan, bahkan memproduksi hampir setiap hari. Kondisi ini berbeda dengan masalah industri gerabah di daerah lain yang gagal mempertahankan eksistensinya sehingga mengalami gulung tikar (Purwasih et al., 2019).

Keberhasilan dan kelancaran produksi gerabah di Dusun Precet terlihat dari banyaknya hasil kerajinan yang nampak dipajang di depan tiap rumah pengrajin, tumpukan bahan baku, yaitu tanah liat, juga terlihat banyak aktivitas kriya pembuatan gerabah. Hal ini didukung pula dengan pernyataan dari informan, Sutini, selaku salah satu pengrajin gerabah yang menggeluti gerabah jenis vas bunga. Ia mengatakan jumlah produksi gerabah sejalan dengan ramai dan lancarnya jumlah pesanan pembeli. Terhitung sejak terjadinya pandemi COVID pada tahun 2019, pesanan yang ia terima masih lancar, tidak mengalami penurunan, bahkan mengalami kenaikan.

Produksi kerajinan gerabah terus mengalami perkembangan, yang mulanya masih berupa kualiti, lempur, dan cobek, kini bergeser menjadi kerajinan gerabah yang memiliki nilai seni dan nilai jual tinggi. Hal ini sudah jauh meningkat dilihat dari segi jenis produksi gerabah. Dapat dikatakan monotonnya model produk yang dibuat pada masa dahulu disebabkan oleh prinsip produksi masyarakat zaman dulu yang lebih mementingkan kegunaan daripada keestetikan suatu benda. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadilah inovasi yang mengakibatkan perubahan pada hasil produk gerabah. Perubahan tersebut, bermula pada tahun 1995. Masyarakat mulai berinovasi dengan membuat pot, guci, ataupun souvenir lainnya. Perubahan ini membawa dampak baik bagi masyarakat pengrajin gerabah di Dusun Precet, berupa makin tingginya nilai penjualan. Dampak inilah yang pada akhirnya membuat para pengrajin berpindah haluan dari yang mulanya sekedar membuat gerabah peralatan rumah tangga, menjadi barang kerajinan yang memiliki nilai seni.

Sejak tahun 1995, industri gerabah besar setempat terus berinovasi. Hal ini mencakup tahap finishing, berupa pengecatan pada gerabah agar terlihat lebih menarik. Beberapa pengrajin berinovasi dengan memberi motif pada bentuk gerabahnya. Misalnya, membuat motif daun yang dilakukan dengan cara mengukir pada gerabah ataupun penghidupan motif ketika sampai pada tahap pengecatan.

Terhitung sejak tahun 2014, perubahan dan inovasi produk gerabah yang dibuat para pengrajin gerabah Dusun Precet dapat dikatakan berkembang dengan baik dan cepat. Perubahan ini mencakup bentuk, jenis, dan strategi pemasaran. Bahkan, pemerintah setempat juga turut serta dalam mendukung upaya peningkatan eksistensi kerajinan gerabah yang ada dengan memberikan pelatihan agar SDM yang ada terus meningkat. Upaya tersebut terjadi sekitar tahun 2014. Faktor utama yang mendasari adanya ketertarikan pemerintah ini disebabkan tingginya minat pembelian terhadap gerabah utamanya jenis vas bunga. Oleh karenanya, pengrajin gerabah Dusun Precet lebih memfokuskan pada pembuatan vas bunga. Vas bunga kemudian terus dikreasikan dari berbagai segi, seperti adanya motif naga, bentuk ukiran, bentuk leher vas, dan sebagainya. Ciri khas vas bunga dari Precet yaitu adanya ikan koi yang merupakan ikon Kota Blitar. Eksistensi gerabah terus meningkat pada tahun 2020. Ketika masa pandemi pesanan vas bunga terus melonjak, hal ini jelas menambah pendapatan para pengrajin.

Hingga kini, keragaman bentuk, motif, hingga warna produk gerabah begitu bervariasi. Bahkan, antar industri rumah lain memiliki ciri khasnya. Seperti informasi yang didapatkan peneliti pada wawancara terhadap salah satu informan, Muhtaromin. Ia mengaku bahwa dalam usaha gerabahnya, ia memiliki barang khas yang sering dibuat dan memiliki tingkat penjualan tinggi, berupa wadah makan kelinci. Muhtaromin menambahkan, pesanan lain seperti vas bunga, pot, lempur dan sebagainya tetap ia terima dan buat. Namun, jenis gerabah yang paling banyak dipesan pelanggan dan paling ia kuasai dalam pembuatannya adalah wadah pakan kelinci.

Menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara pada pelaku *home industry* lain yang juga merupakan pengrajin gerabah di Dusun Precet, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa pengrajin yang tidak memasarkan produknya sendiri. Mereka menggunakan sistem kepul, yakni melakukan produksi gerabah di rumah masing-masing, namun setelah tahap akhir atau *finishing* mereka akan menyetorkan kerajinan gerabahnya kepada pengrajin lain selaku pengepul. Kerajinan gerabah kemudian akan dijual oleh pengepul tersebut dengan sistem bagi hasil. Biasanya, para pengrajin yang menggunakan sistem ini, hanya menerima pesanan sesuai permintaan pengepul. Misalnya, apabila dari sang pengepul meminta gerabah jenis vas dengan jumlah seribu buah, maka para pengrajin kepul ini juga hanya akan membuat gerabah jenis vas saja dengan jumlah sesuai. Para pengrajin ini memiliki ciri khas atau jenis gerabah khusus yang ia buat, yaitu guci dan vas bunga saja. Pembuatan gerabah dari mereka juga masih konvensional, yaitu dibuat manual dengan tanpa mesin dan cetakan.

Berbeda dengan industri gerabah yang sudah besar di Dusun Precet, Blitar. Proses pembuatan gerabahnya sudah dilakukan dengan berinovasi membuat alat bantu produksi, berupa alat cetakan gerabah. Burhanudin, salah satu pengrajin gerabah yang usahanya sudah cukup besar di Dusun Precet membuat alat bantu cetakan untuk produksi gerabah dengan bentuk vas bunga. Ia mengaku inovasi ini telah dilakukannya sejak tahun 2017. Tujuan dibuatnya alat cetak ini tak lain adalah untuk mempermudah pengrajin agar dapat mencipratkan gerabah dengan bentuk dan ukuran yang seragam, serta menghemat waktu produksi di tengah banyaknya pesanan yang diterima.

Gambar 1. Cetakan vas bunga



Sayangnya, cetakan gerabah ini memiliki kelemahan, yaitu hanya dapat digunakan pada satu model saja berupa vas bunga. Burhanudin mengaku saat ini ia dan tim pengrajinnya masih belum membuat inovasi alat bantu cetak dengan bentuk lain. Cetakan vas bunga ini digunakan sebagai media pembentukan gerabah. Dilakukan dengan cara menempelkan tanah liat pada cetakan yang telah dibuat, kemudian kedua sisi cetakan ditempelkan untuk selanjutnya dihaluskan secara manual menggunakan tangan agar terlihat lebih rapi.

Gambar 2. Hasil gerabah menggunakan cetakan vas bunga



Keuntungan lain dari adanya cetakan ini adalah memudahkan para pekerja yang ada. Hal ini karena beberapa pekerja kurang memiliki keterampilan membuat vas bunga secara manual. Sehingga, adanya cetakan membantu pengrajin agar dapat membentuk gerabah dengan mudah dan sesuai.

Pada proses pembuatan gerabah, memiliki selang waktu pengerjaan yang berbeda-beda. Untuk varian produk yang kecil dapat memakan waktu hingga lima hari, lalu untuk produk yang berukuran besar bisa sampai satu minggu. Untuk pembuatan produk sampai tahap pembentukan tidak membutuhkan waktu terlalu lama. Namun, yang dapat menyita waktu lama yaitu pada proses

pengeringan. Setelah melewati proses pengeringan, lalu dapat dilanjutkan untuk dibakar, diwarnai, finishing, lalu siap untuk dijual.

Sedangkan pada industri gerabah rumahan kecil, inovasi produk yang dihasilkan dari zaman dahulu hingga sekarang masih tetap, dengan kata lain tidak mengalami perubahan inovasi secara signifikan. Hal ini karena industri gerabah kecil cenderung cepat merasa puas dengan hasil yang diperoleh, sehingga kurang berani dalam mengambil resiko untuk berinovasi. Industri gerabah kecil juga berpacu pada ajaran warisan leluhur mereka, sehingga tanpa sadar menghambat mereka untuk berinovasi. Menurut para pelaku industri gerabah kecil, ketika uang hasil produksi gerabah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup serta sebagai modal untuk membuat gerabah, maka mereka tidak berupaya untuk melakukan inovasi lagi. Adapun produk tertentu seperti pot bunga hanya diproduksi dalam jangka waktu tertentu atau bisa disebut musiman. Meski demikian, masih ada juga produk lain seperti wajan, kendil, blengker atau tatakan wajan, dan luweng yang terus berproduksi.

Seiring berjalannya waktu, bersamaan dengan terus dilakukannya inovasi produk, dilakukan pula inovasi pada bidang pemasaran gerabah. Inovasi ini mengakibatkan Dusun Precet semakin dikenal akan hasil gerabahnya. Selain terkenal sebagai tempat produksi gerabah, Dusun Precet kemudian juga dikenal sebagai Kampung Wisata Edukasi sejak tahun 2014. Sebutan ini bermula ketika salah satu pengrajin gerabah, Burhanuddin, mewakili Kabupaten Blitar dalam ajang Pemuda Pelopor dan berhasil memperoleh juara satu. Terkenalnya Precet sebagai desa wisata edukasi gerabah kemudian memberikan keuntungan tersendiri bagi para pengrajin. Banyak dari mereka yang kemudian ditawarkan untuk mengikuti pelatihan dan bimbingan dari pemerintah, sehingga mereka menjadi mengerti cara pemasaran gerabah secara modern. Saat ini pemasaran gerabah di Precet telah dilakukan secara online, melalui marketplace, juga media sosial. Beberapa pengrajin yang kreatif bahkan membuat akun seperti Youtube, ataupun Instagram untuk mempromosikan gerabah dengan media video agar para pembeli dapat melihat hasil kerajinan tanpa harus berkunjung secara langsung. Pemasaran gerabah dari salah satu pengrajin besar bahkan telah mencapai manca negara, seperti Amerika, Kanada, dan Korea. Proses pemasaran ini dilakukan dengan mengirimkan guci atau barang lainnya ke Bali, lalu terjadilah proses ekspor barang. Banyak dan bervariasinya macam pesanan dari konsumen

gerabah, membuat beberapa pengrajin mau tak mau harus melakukan produksi secara besar besaran. Muhtarom, salah satu informan mengatakan ia juga sempat kewalahan pada masa pandemi 2022 karena melonjaknya pesanan pot bunga pada tahun tersebut.

Gambar 3. produksi gerabah pesanan konsumen



Untuk jangkauan pemasaran, dari setiap penjual memiliki perbedaan. Ada yang hanya fokus ke daerah Jawa Timur saja, bahkan ada juga yang sampai ke luar pulau, yaitu Kalimantan dan Bali. Sistem pemasaran yang dilakukan oleh para penjual pun beragam, ada yang menerapkan sistem reseller hingga memanfaatkan sosial media seperti WhatsApp, Facebook, Shopee, Tokopedia, dan web yang didesain khusus. Penjualan melalui situs marketplace tentunya sangat berdampak baik bagi pengrajin gerabah, dengan memanfaatkan promo yang dapat menarik minat konsumen. Disisilain, penjualan melalui *e-commerce* seperti *Shopee* masih memiliki kendala dari segi packaging. Menurut penelitian yang telah dilakukan, beberapa warga pernah mencoba untuk memasarkan gerabah melalui aplikasi *Shopee*, namun karena kendala dari segi pengiriman yang rumit, maka pengrajin gerabah memilih untuk tidak menggunakan *shopee* untuk proses pemasaran.

Para industri yang telah berkembang lebih cepat tentu saja didukung dengan pemasaran yang baik. Berbeda dengan para pengrajin gerabah yang masih skala kecil, mereka memasarkan produknya dengan cara dikepulkan. Pengepulan dimulai dari penyeteroran produk yang sudah diproses setengah jadi, kepada para pengepul untuk kemudian melewati proses pembakaran. Pada umumnya para pelaku industri gerabah terus mengalami perkembangan setiap tahunnya.

2. Strategi Mempertahankan Eksistensi Industri Gerabah

Strategi mempertahankan eksistensi gerabah berkaitan dengan sistem produksi gerabah juga pemasaran. Inovasi produk gerabah yang semakin beragam serta dapat menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen, membuat pengrajin mampu bertahan sampai saat ini. Sehingga, pemesanan gerabah sampai saat ini relatif stabil. Pada pengrajin dengan tingkat produksi rendah, penghasilan yang diperoleh dari memasarkan gerabah kepada pengepul cukup untuk modal awal dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga pengrajin tidak perlu untuk meminjam dana atau melakukan hutang kepada orang lain. Meski demikian, pemerintah desa mewadahi masyarakat yang ingin melakukan peminjaman modal kepada koperasi. Kondisi yang ini mendukung masyarakat untuk terus memproduksi gerabah.

Pengrajin gerabah sampai saat ini tidak terbatas oleh jenis kelamin ataupun usia. Pengrajin gerabah usia muda, masih dengan mudah kita jumpai di Dusun Precet, dengan demikian industri gerabah masih berlanjut dari generasi ke generasi selanjutnya. Kelangsungan proses produksi gerabah di Dusun Precet juga tidak bergantung pada keterampilan perempuan saja. Adanya pelatihan keterampilan dari pemerintah juga mendorong masyarakat untuk dapat membuat, menggosok, menjemur, mem bakar, serta menghias gerabah. Hal tersebut membuat industri gerabah pada Dusun Precet berbeda dengan industri gerabah lainnya yang gagal mempertahankan eksistensinya karena hanya bertumpu pada keterampilan perempuan dalam proses membuat gerabah (Vibriyanti, 2015).

Dijadikannya Dusun Precet menjadi Kampung Wisata Edukasi Gerabah membuat industri gerabah di Dusun Precet semakin terkenal di segala kalangan. Adanya Kampung Wisata Edukasi Gerabah menciptakan suatu lingkungan yang produktif serta inovatif. Karena banyak Sumber Daya Manusia (SDM) yang turut terjun menekuni pekerjaan pada bidang kerajinan gerabah. Adanya semangat daya saing yang tinggi, mereka kemudian berlomba-lomba untuk menciptakan suatu produk yang berkualitas, dan inovatif sehingga bisa tetap eksis di pasaran. SDM di Dusun Precet memiliki semangat untuk terus maju dan unggul. Selain melakukan inovasi produk dan pemasaran, salah satu usaha masyarakat untuk menampung para pengrajin sebagai bentuk strategi mempertahankan eksistensi gerabah di Dusun Precet dengan

membentuk kelompok POKDARWIS (kelompok sadar wisata) yang dipelopori oleh Muhtaromin. Pokdarwis merupakan gerakan yang dibentuk untuk memberdayakan para pengrajin di Dusun Precet. Kegiatan yang dilakukan POKDARWIS seperti pelatihan keterampilan pada warga, dan pengelolaan harga atau pemasaran gerabah. Keanggotaan pokdarwis masih bersifat sukarela sehingga sempat mengalami penurunan jumlah anggota dikarenakan beberapa alasan, seperti konsep POKDARWIS yang merupakan pekerjaan sosial dan bersifat sukarela tanpa adanya bayaran. Beberapa warga juga memilih melanjutkan usahanya secara mandiri tanpa bantuan POKDARWIS karena dirasa POKDARWIS kurang memberikan keuntungan yang signifikan.

Masyarakat pengrajin di Dusun Precet yang tidak tertarik ataupun keluar dari keanggotaan POKDARWIS kebanyakan memilih untuk tidak banyak melakukan inovasi. Alasannya, mereka merasa tanpa kegiatan POKDARWIS kebutuhan dan hasil yang didapatkan dari proses penjualan gerabahnya masih menguntungkan. Meskipun demikian, menurut beberapa narasumber yang terlibat dalam wawancara penelitian mengatakan sudah mulai banyak masyarakat yang merubah pola pikirnya karena merasa bahwa mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan memberikan banyak keuntungan dan pemasukan tambahan.

Kegiatan lain dalam upaya mempertahankan eksistensi Dusun Precet sebagai desa wisata edukasi adalah dengan terus melakukan kegiatan promosi secara teratur, melebarkan target pasar, juga membuka tempat sebagai tujuan pembelajaran atau edukasi pembuatan gerabah. Beberapa industri kerajinan gerabah yang sudah cukup besar menawarkan jasa, juga paket wisata kepada masyarakat luas untuk menarik perhatiannya, sehingga Kampung Wisata ini bisa terus bertahan. Macam paket yang disediakan untuk pengunjung antaranya paket mewarnai gerabah, paket membuat gerabah, paket lengkap mulai pembuatan hingga akhir, bahkan paket yang didalamnya, memperbolehkan wisatawan untuk nantinya membawa pulang hasil kerajinan tangan mereka sebagai oleh-oleh. Kampung Wisata Edukasi Gerabah di Dusun Precet ini juga sangat terbuka untuk semua kalangan, baik masyarakat umum, pelajar, maupun mahasiswa.

Perkembangan industri gerabah Precet pada umumnya terus mengalami kenaikan atau perbaruan setiap tahunnya. Mereka mampu mengikuti arus perkembangan teknologi yang semakin masif. Sehingga, produk gerabah yang mereka hasilkan tetap laku terjual. Pengrajin

gerabah selalu berupaya memberikan hasil terbaik dari setiap produk yang dihasilkan. Karena profesi sebagai pengrajin gerabah merupakan tumpuan bagi kehidupan mereka agar tetap memperoleh *income*. Maka dari itu, berbagai upaya dan inovasi mereka kembangkan secara terus-menerus supaya produk yang dihasilkan dapat mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen.

3. Strategi Mempertahankan Eksistensi Gerabah dari Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural

Berdasarkan pemaparan yang telah dibahas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa aspek yang saling berhubungan sehingga saling berpengaruh dalam mempertahankan eksistensi industri gerabah Dusun Precet. Keadaan inilah yang dijelaskan oleh Talcott Parsonsdalam teori fungsionalisme struktural. Parson berpendapat bahwa tatanan masyarakat atau kehidupan sosial merupakan gambaran dari sebuah sistem sosial yang saling ketergantungan antar elemennya (Talcott, 2013). Parson menciptakan sebuah skema fungsi terkemuka yang dikenal dalam singkatan AGIL (Turama, 2020). Supaya sistem sosial tetap berjalan dengan baik, terdapat setidaknya empat fungsi yang harus saling berintegrasi, yaitu *Adaptacion*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latent*.

Pengrajin desa gerabah Dusun Precet, Blitar, perlu melakukan adaptasi untuk tetap menjaga eksistensi kerajinan gerabah. Adaptasi yang dilakukan oleh pengrajin berupa inovasi pada kerajinan gerabah untuk memikat konsumen misalnya, untuk mempercantik gerabah dilakukan proses menghias dengan berbagai motif yang menarik. Adaptasi dalam hal pemasaran juga dilakukan oleh pengrajin gerabah Dusun Precet, Blitar, melalui promosi pada berbagai media sosial sehingga konsumen datang dari berbagai daerah hingga ekspor ke berbagai negara. Selain itu, pengrajin terus mengikuti perkembangan zaman dengan melakukan pemasaran melalui media sosial, dan *e-commerce* yaitu Shopee.

Pengrajin gerabah Dusun Precet, Blitar, berusaha mencapai goals atau tujuannya yaitu mampu bersaing di pasaran. Seperti yang diketahui, kurangnya permintaan dari konsumen membuat kerajinan gerabah sulit untuk bertahan. Akan tetapi, pengrajin gerabah Dusun Precet berusaha mengatur komponen yang ada agar terus berintegrasi untuk mencapai keberhasilan menjadi Desa Wisata Edukasi. Komponen yang terlibat mulai dari strategi dalam hal inovasi

produksi serta pemasaran, peningkatan keterampilan, serta kesadaran masyarakat untuk mengembangkan Desa Wisata Edukasi agar lebih dikenal (Herryprilosadoso, 2019). Selain itu, untuk mempertahankan motivasi serta inovasi dari pengrajin gerabah perlu adanya latency. Latency diartikan sebagai suatu fungsi yang berperan untuk mempertahankan sebuah pola sistem yang ada. Yaitu pemeliharaan, melengkapi, dan pembaharuan inovasi pada struktur yang ada. Peran pemerintah serta masyarakat setempat sangat diperlukan supaya industri kerajinan gerabah tidak mengalami penurunan.

Ketika keempat fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka akan terbentuk suatu strategi pengembangan industri kerajinan tradisional. Dapat dilihat dari dijadikannya Dusun Precet Blitar menjadi Desa Wisata Edukasi Gerabah merupakan suatu praktik baik dari strategi pengembangan industri kerajinan tradisional yang selama ini mengalami kegagalan terutama ketika pandemi Covid-19 (Rapii et al., 2020). Melalui strategi yang dilakukan oleh pengrajin Dusun Precet berhasil melakukan pemasaran hingga manca negara yaitu Korea dan Kanada. Konsistensi dari pengrajin gerabah Dusun Precet dalam menjalankan keempat fungsi tersebut juga membawa dampak baik, yaitu produksi serta pemasaran terus mengalami peningkatan dan mampu mempertahankan industri gerabah hingga saat ini. Bahkan, omset yang didapatkan setelah adanya pandemi Covid-19 mengalami peningkatan.

D. KESIMPULAN

Dusun Precet merupakan salah satu pusat industri gerabah yang berlokasi di Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Masyarakat Dusun ini sudah mulai mengenal kerajinan gerabah sejak zaman kerajaan Majapahit. Hal ini bermula dari kedatangan perantau bernama nyai Sadinah yang memperkenalkan gerabah ke Dusun ini. Kondisi tersebut kemudian terus berlangsung hingga saat ini, hampir 250 kepala keluarga atau sekitar 80% dari total masyarakat Dusun Precet, Plumpungrejo, Kabupaten Blitar berprofesi sebagai pengrajin gerabah. Seiring berjalannya waktu, bersamaan dengan terus dilakukannya inovasi produk, dilakukan pula inovasi pada bidang pemasaran gerabah. Inovasi ini mengakibatkan Dusun Precet semakin dikenal akan hasil gerabahnya. Selain terkenal sebagai tempat produksi gerabah, Dusun Precet kemudian juga dikenal sebagai Kampung Wisata

Edukasi sejak tahun 2014. Strategi mempertahankan eksistensi gerabah berkaitan dengan sistem produksi gerabah juga pemasaran. Inovasi produk gerabah yang semakin beragam serta dapat menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen, membuat pengrajin mampu bertahan sampai saat ini. Sehingga, pemesanan gerabah sampai saat ini relatif stabil.

Keadaan inilah yang dijelaskan oleh Talcott Parsons dalam teori fungsionalisme struktural. Parson berpendapat bahwa tatanan masyarakat atau kehidupan sosial merupakan gambaran dari sebuah sistem sosial yang saling ketergantungan antar elemennya. Parson menciptakan sebuah skema fungsi terkemuka yang dikenal dalam singkatan AGIL. Supaya sistem sosial tetap berjalan dengan baik, terdapat setidaknya empat fungsi yang harus saling berintegrasi, yaitu *Adaptacion*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latent*. Ketika keempat fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka akan terbentuk suatu strategi pengembangan industri kerajinan tradisional. Dapat dilihat dari dijadikannya Dusun Precet Blitar menjadi Desa Wisata Edukasi Gerabah merupakan suatu praktik baik dari strategi pengembangan industri kerajinan tradisional yang selama ini mengalami kegagalan. Melalui strategi yang dilakukan oleh pengrajin Dusun Precet berhasil melakukan pemasaran hingga mancanegara. Konsistensi dari pengrajin gerabah Dusun Precet dalam menjalankan keempat fungsi tersebut juga membawa dampak baik, yaitu produksi serta pemasaran terus mengalami peningkatan dan mampu mempertahankan industri gerabah hingga saat ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa industri kerajinan gerabah tradisional di Indonesia memiliki peminat yang tinggi serta masih adanya pengrajin industri gerabah tradisional yang mempertahankan budayanya dalam pembuatan gerabah tradisional. Budaya atau kebiasaan pembuatan gerabah tradisional yang kuat tersebut dapat dijadikan pengembangan pengetahuan dalam bidang ilmu sosial atau antropologi. Selain itu, munculnya alat cetak gerabah semi modern dapat dijadikan rujukan oleh pengrajin gerabah tradisional lainnya untuk lebih memudahkan pembuatan serta menghemat waktu. Adanya pengrajin gerabah hingga melahirkan Wisata Edukasi Kampung Gerabah diharapkan dapat dijadikan motivasi masyarakat sekitar, pengrajin industri lainnya, bahkan pemerintah untuk terus berinovasi dibuatnya teknologi modern yang membantu mempermudah

pengrajin dalam pembuatan gerabah. Inovasi tersebut dapat terpakai oleh seluruh pengrajin industri gerabah tradisional.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulisan karya ini dilakukan dalam rangka memenuhi luaran atau *output* dari program penelitian inovasi mahasiswa. Selain itu, peneliti juga menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan karya tulis ini. Oleh sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Joan Hesti Gita Purwasih, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan kepada penulis.
2. Warga Dusun Precet, Plumpungrejo, Blitar yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk menjalin kerjasama

sehingga penelitian dan penyusunan artikel berjalan dengan baik.

3. Bapak Burhanudin selaku informan usahawan gerabah Dusun Precet, Blitar.
4. Bapak Muhtaromin selaku informan usahawan gerabah Dusun Precet, Blitar.
5. Pengusaha gerabah di Dusun Precet, Blitar lainnya selaku informan pendukung yang telah memberikan banyak informasi sehingga membantu dalam penyusunan artikel penelitian ini.
6. Adinda Lutfi Khuluqi selaku rekan peniliti yang telah bersedia bergabung dan membantu proses dokumentasi dalam penelitian ini.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang diberikan agar dapat membantu dalam penyempurnaan karya tulis ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amboro, J. L. (2011). *Inovasi Desain Kerajinan Gerabah Bayat di Dukuh Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah*. Institut Seni Indonesia Surakarta. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/1038>
<http://repository.isiska.ac.id/id/eprint/1038>.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.
- Diatmika, I. A. S. T., & Yahya, A. S. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Meningkatkan Penjualan Usaha Kerajinan Gerabah Pada Masa Pandemi COVID–19. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 234–245. <https://doi.org/10.53363/bw.v1i2.48>.
- Fibriyani, Y. V., & Zulyanti, N. R. (2019). Pengaruh Dimensi Sosial, Sumber Daya Manusia Dan Bahan Baku Terhadap Pengrajin Industri Gerabah. *Journal of Management Review*, 3(2), 344–354. <http://dx.doi.org/10.25157/mr.v3i2.2615>.
- Firdiyanti, B. S., & Murtini, S. (2016). Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Gerabah Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Di Desa Kademangan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. *Swara Bhumi*, 1(2), 13–19. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/15893/14414>
- Herryprilosadoso, B. (2019). Pengembangan potensi masyarakat melalui industri kreatif sebagai rintisan desa wisata di desa kundisari, kedu, temanggung. *Abdi Seni*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v10i1.30> 31.
- Johariah, J. (2020). *Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Melalui Perajin Gerabah Di Desa Banyumelek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Universitas Muhammadiyah Mataram. <https://repository.ummat.ac.id/id/eprint/1092>.
- Kamariah, K., Normelani, E., & Arisanty, D. (2016). Upaya pengrajin gerabah di desa Bayanan menjaga keberlangsungan industri kecamatan daha Selatan kabupaten hulu sungai Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(3). <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v3i3.1504>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30.

- <https://doi.org/10.3102/0013189X013005220>.
- Pelupessy, M. M. (2017). Analisis Kinerja Pemasaran Pada Industri Olahan Gerabah Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *Manajemen Dan Bisnis*, 1, 1–8. <https://doi.org/10.3102/0013189X013005020>.
- Prastawa, W., Yulika, F., & Akbar, T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desain Produk Kerajinan Gerabah Galogandang Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidas*, 1(5), 385–393. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.86>.
- Purwasih, J. H. G., Wijaya, M., & Kartono, D. T. (2019). Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah Tradisional. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 159–167. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n2.p159-167.2019>.
- Putra R. A, A., & Murtini, S. (2019). Persepsi Pengrajin Gerabah Tradisional Terhadap Home Industry Gerabah Modern Di Kampung Gerabah Dusun Precet Desa Plumpungrejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. *Jurnal Unesa*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/27052/24760>.
- Rapii, M., Zain, R., Riswanto, A., & Majdi, M. Z. (2020). Pemberdayaan Usaha Pengrajin Gerabah “Penakak” Ditengah Covid-19 Di Desa Masbagik Timur. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 761–769. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.164>.
- Sandu, S., & Ali, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Cetakan 1). Literasi Media Publishing.
- Talcott, P. (2013). *The social system*. Routledge.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *Eufoni*, 2(2).
- Vibriyanti, D. (2015). Peran Kaum Perempuan Dalam Industri Kerajinan Gerabah Di Desa Banyumulek, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(2), 117–129. <https://doi.org/10.25077/jantro.v17i2.38>.